

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ada tiga, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhita Widia Safitri (2013) yang berjudul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap *Return On Asset* Pada Bank Umum *Go Public*”**.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian Dhita Widia Safitri adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling besar terhadap ROA.

Variabel bebas dalam penelitian Dhita Widia Safitri adalah LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR. Sedangkan variabel terikatnya adalah ROA. Pengelolaan data dilakukan dengan *Purposive Sampling*, sumber data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis linier berganda.

Dari penelitian Dhita Widia Safitri dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, FBIR dan PR menunjukkan hasil pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
2. Variabel NPL, BOPO dan FACR menunjukkan hasil pengaruh negatif

signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.

3. Variabel APB, APYDAP dan PDN menunjukkan hasil pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
4. Variabel IRR menunjukkan hasil pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.

Penelitian yang kedua yang menjadi rujukan adalah penelitian yang digunakan oleh Dieta Ayuningtias (2014) dengan judul “**Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia**”. Permasalahan yang dibahas oleh Dieta Ayuningtias dalam penelitiannya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Umum Syariah dengan menggunakan FDR, NPF, CAR, dan NOM sebagai variabel bebas, sedangkan untuk variabel terikatnya adalah ROA.

Pengelolaan data tanpa teknik sampling, sumber data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis linier berganda.

Dari penelitian Dieta Ayuningtias dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diketahui bahwa rasio FDR secara individu berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan yang lebih kecil.
2. NPF, CAR, dan NOM secara individu tidak berpengaruh terhadap ROA, dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar.
3. Besarnya total pembiayaan dibanding total DPK dapat mempengaruhi tingkat ROA. Setiap kenaikan satu satuan FDR akan menyebabkan kenaikan nilai

ROA.

Penelitian yang ketiga yang menjadi rujukan adalah penelitian yang digunakan oleh Emi Nur Rosita (2015) dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi dan Sensitivitas Pasar Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah”**. Permasalahan yang dibahas oleh Emi Nur Rosita dalam penelitiannya adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah, serta variabel mana yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

Pengelolaan data menggunakan *Purposive Sampling*, sumber data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian Emi Nur Rosita dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel LDR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Variabel IPR, NPL, IRR, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah.
4. Diantara variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA adalah APB, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 12,11 persen lebih

tinggi dibandingkan koefisien determinan parsial variabel bebas lainnya.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya, dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Peneliti terdahulu 1 Dhita Widia Safitri (2013)	Peneliti terdahulu 2 Dieta Ayuningtias (2014)	Peneliti terdahulu 3 Emi Nur Rosita (2015)	Peneliti Sekarang Dewi Mar'atus Sholichah
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR	FDR, NPF, CAR dan NOM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR	FDR, APB, NPF, REO, dan FACR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Populasi	Bank <i>Go Public</i>	Bank Umum Syariah	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Syariah Non Devisa
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Sensus</i>
Periode Penelitian	2010 - 2012	2010-2012	2010-2014	2010-2015
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
Teknik Pengumpulan Data	Data sekunder yang bersifat kuantitatif	Data sekunder yang bersifat kuantitatif	Data sekunder yang bersifat kuantitatif	Data sekunder yang bersifat kuantitatif

Sumber : Dhita Widia Safitri (2013), Dieta Ayuningtias (2014), Emi Nur Rosita (2015)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan suatu permasalahan yang akan diteliti dan yang akan diguna-

kan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1. Pengertian Bank Syariah

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Bank Syariah merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Bank syariah sebagai lembaga intermediasi antara pihak investor yang menginvestasikan dananya di bank kemudian selanjutnya bank syariah menyalurkan dananya kepada pihak lain yang membutuhkan dana. (Ismail, 2014 : 32)

2.2.2. Fungsi Utama Bank Syariah

Bank Syariah memiliki tiga fungsi utama yaitu :

1. Penghimpunan Dana Masyarakat

Bank syariah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-wadiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-mudharabah*.

Al-wadiah adalah akad antara pihak pertama (masyarakat) dengan pihak kedua (bank) dimana pihak pertama menitipkan dananya kepada pihak kedua, bank menerima titipan untuk dapat memanfaatkan titipan pihak pertama dalam transaksi yang diperbolehkan dalam islam.

Al-mudharabah adalah akad antar pihak yang memiliki dana kemudian

menginvestasikan dananya atau yang disebut juga dengan *shahibul maal* dengan pihak kedua atau bank yang menerima dana yang disebut *mudharib* yang mana pihak *mudharib* dapat memanfaatkan dana yang diinvestasikan oleh *shahibul maal* untuk tujuan tertentu yang diperbolehkan dalam syariah islam.

Dengan menyimpan dana di bank, nasabah akan mendapatkan keuntungan berupa *return* yang besarnya tergantung kebijakan masing-masing bank syariah. *Return* merupakan imbalan yang diperbolehkan nasabah atas sejumlah dana yang diinvestasikan di bank. Imbalan yang diberikan bank biasanya berupa bonus (jika menggunakan akad *al-wadiah*) dan mendapatkan bagi hasil (jika menggunakan akad *al-mudharabah*).

2. Penyaluran Dana Kepada Masyarakat

Bank menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan (*user found*). Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Bank menyalurkan dana kepada masyarakat dengan menggunakan bermacam-macam akad, antara lain akad jual beli dan akad kemitraan atau kerjasama usaha.

Dalam akad jual beli, maka *return* yang diperoleh bank adalah dalam bentuk margin keuntungan. Margin keuntungan merupakan selisih antara harga jual kepada nasabah dan harga beli bank. Pendapatan yang diperoleh dari penyaluran yang menggunakan akad kerja sama usaha adalah bagi hasil.

3. Pelayanan Jasa Bank

Disamping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, juga memberikan pelayanan jasa bank. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank syariah antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindahbukuan, penagihan surat berharga, kliring, *Letter of Credit*, inkaso, garansi bank, dan pelayanan jasa bank lainnya.

Dengan pelayanan jasa, bank syariah mendapat imbalan berupa *fee* yang disebut *fee based income*. (Ismail, 2014 : 39-43)

2.2.3. Laporan Keuangan

Secara umum, laporan keuangan untuk Bank Syariah dijelaskan sebagai berikut :

1. Laporan keuangan yang menggambarkan fungsi bank islam sebagai investor, hak, dan kewajibannya, dengan tidak memandang tujuan bank islam itu dari masalah investasinya, apakah ekonomi atau sosial. Mekanisme investasi yang digunakan terbatas hanya kepada beberapa cara yang diperbolehkan syariah.

Karenanya, laporan keuangan meliputi :

- a. Laporan posisi keuangan
 - b. Laporan laba rugi
 - c. Laporan arus kas
 - d. Laporan laba ditahan atau laporan perubahan pada saham pemilik
2. Sebuah laporan keuangan yang menggambarkan perubahan dalam investasi terbatas, yang dikelola oleh bank islam untuk kepentingan masyarakat, baik berdasarkan kontrak *mudharabah* atau kontrak perwakilan. Laporan semacam ini akan dirujuk sebagai “Laporan Perubahan dalam Investasi Terbatas.”
 3. Laporan keuangan yang menggambarkan peran bank islam sebagai *fiduciary*

dari dana yang tersedia untuk jasa sosial ketika jasa semacam itu diberikan melalui dana terpisah.

- a. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat dan dana sosial
- b. Laporan sumber dan penggunaan dana *qardh*.

Laporan keuangan entitas syariah yang lengkap meliputi laporan keuangan atas kegiatan komersial dan/atau sosial. Laporan kegiatan komersial meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan perubahan ekuitas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan atas kegiatan sosial meliputi laporan sumber dan penggunaan dana zakat, dan laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan.

Tujuan laporan keuangan Bank Syariah pada dasarnya sama dengan tujuan laporan keuangan yang berlaku secara umum dengan tambahan, antara lain menyediakan:

1. Informasi kepatuhan bank terhadap prinsip syariah, serta informasi pendapatan dan tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada dan bagaimana pendapatan tersebut diperoleh serta penggunaannya;
2. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak, dan informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh pemilik dan pemilik dana investasi terikat; dan
3. Informasi mengenai pemenuhan fungsi sosial bank, termasuk pengelolaan

dan penyaluran zakat.

Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas syariah dengan menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) secara benar disertai dengan pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam Catatan atas Laporan Keuangan. Laporan keuangan diharapkan dapat memnuhi kebutuhan bersama sebagai pengguna laporan keuangan, serta dapat digunakan sebagai bentuk laporan dan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dapat dipercayakan kepadanya.

2.2.4. Kinerja Keuangan Bank

Dalam mengukur kinerja suatu bank, selain mengacu pada peraturan Bank Indonesia dalam menilai kesehatan bank, banyak bank yang melengkapi dengan rasio-rasio untuk keperluan *intern* bank (Veithzal, 2013 : 486). Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana kepada masyarakat. Kinerja keuangan bank juga penting untuk membentuk kepercayaan masyarakat pada suatu bank. Dimana penilaian kinerja keuangan bank dapat dilakukan melalui pengukuran kuantitatif yaitu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi dan Solvabilitas.

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank

bersangkutan. Sebagaimana bank umum lainnya, tugas utama Bank Syariah adalah mengoptimalkan laba, meminimalkan risiko, dan menjamin tersedianya likuiditas yang cukup. Tingkat laba yang dihasilkan bank dikenal dengan istilah profitabilitas yang merupakan pengukuran mengenai kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari asset atau ekuitas yang digunakan. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan memperlihatkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas pendanaan yang dilakukan. Profitabilitas juga digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari hasil pinjaman dan investasi. Pada penelitian ini menggunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu ROA sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu bank.

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya. *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}{\text{TOTAL ASET}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- a. Laba sebelum pajak yang dimaksud adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak yang disetahunkan.

- b. Total aktiva yang dimaksud adalah rata-rata aset yang dimiliki oleh bank periode sekarang dan periode sebelumnya

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih dan dapat memenuhi permintaan kredit yang sudah diajukan. Bank dikatakan liquid apabila bank dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya dan memiliki uang tunai yang cukup atau aset likuid lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan salah satu rasio keuangan yaitu FDR (*Financing to Deposit Ratio*). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana pemberian kredit yang diberikan kepada nasabah dapat menyeimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan depositan untuk menarik kembali uangnya yang digunakan untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dihitung dengan rumus :

$$FDR = \frac{\text{TOTAL PEMBIAYAAN YANG DIBERIKAN}}{\text{TOTAL DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- a. Total pembiayaan diperoleh melalui Neraca pada bagian aktiva, total pembiayaan ini terdiri dari transaksi sewa dalam bentuk ijarah, transaksi jual beli dalam bentuk piutang Murabahah, Salam, Istishna, dan Qardh

- b. Total dana pihak ketiga diperoleh melalui Neraca pada bagian pasiva, total DPK ini terdiri dari tabungan Wadiah, Mudharabah, giro Wadiah, dan deposito Mudharabah.

3. Rasio Kualitas Aktiva

Kualitas Aktiva merupakan asset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai dari aset tersebut (Veithzal, 2013 : 473). Dalam rasio kualitas aktiva pada penelitian ini, digunakan rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan *Non Performing Finance* (NPF).

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki oleh sebuah bank. Aktiva produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektabilitasnya tergolong aktiva produktif dengan kualitas yang lancar, diragukan, dan macet (SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004). Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu bank dalam mengelola total aktiva produktifnya dengan menutupi kerugian.

Semakin banyak asset produktif maka kebutuhan akan modal semakin mudah dipenuhi. Sebaliknya, semakin tinggi rasio APB maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Rasio APB dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{AKTIVA PRODUKTIF BERMASALAH}}{\text{TOTAL AKTIVA PRODUKTIF}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

- a) Aktiva produktif bermasalah yang dimaksud adalah penjumlahan dari aktiva produktif pada pihak terkait dengan pihak tidak terkait dengan kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet (KL, D dan M).
- b) Aktiva produktif yang dimaksud adalah penjumlahan aktiva produktif pihak terkait dan tidak terkait.

b. *Non Performing Finance* (NPF)

Non Performing Finance (NPF) digunakan untuk mengukur pembiayaan bermasalah akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman beserta imbalannya. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan semakin tidak sehat. *Non Performing Finance* (NPF) dapat dihitung dengan rumus :

$$NPF = \frac{\text{PEMBIAYAAN BERMASALAH}}{\text{TOTAL PEMBIAYAAN}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

- a. Pembiayaan (KL, D, M) yang dimaksud pembiayaan bermasalah dalam kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.
- b. Total pembiayaan diperoleh melalui Neraca pada bagian aktiva, total pembiayaan ini terdiri dari transaksi sewa dalam bentuk Ijarah, transaksi jual beli dalam bentuk piutang Murabahah, Salam, Istishna, dan Qard.

4. Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam

penelitian ini rasio efisiensi yang digunakan adalah REO (Rasio Efisiensi kegiatan Operasional) atau dalam Bank Konvensional disebut BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional).

REO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional. Semakin kecil REO akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima. REO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$REO = \frac{\text{TOTAL BEBAN OPERASIONAL}}{\text{TOTAL PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

- a. Total beban operasional yang dimaksud adalah penjumlahan antara beban penyisihan penghapusan aktiva dengan beban operasional.
- b. Total pendapatan operasional yang dimaksud adalah pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil.

5. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan volume atau jumlah dana yang diperoleh dari berbagai hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta sumber-sumber diluar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Pada penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan adalah FACR. FACR merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam

menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank terhadap modal yang dimiliki. FACR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{AKTIVA TETAP DAN INVENTARIS}}{\text{TOTAL MODAL}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

- a. Aktiva tetap dan inventaris yang dimaksud berasal dari akumulasi penyusutan aktiva tetap dan inventaris di neraca bagian aktiva.
- b. Total modal yang dimaksud adalah penjumlahan dari modal inti dengan modal pelengkap

2.3 Pengaruh FDR, APB, NPF, REO, dan FACR terhadap Return On Asset (ROA)

1. Pengaruh FDR terhadap ROA

FDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FDR meningkat, maka terjadi peningkatan total pembiayaan yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bagi hasil meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan bagi hasil kepada dana pihak ketiga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank meningkat.

2. Pengaruh APB terhadap ROA

APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, maka terjadi peningkatan total aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan total aktiva produktif. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif

bermasalah lebih besar daripada peningkatan pendapatan bank. Sehingga mengakibatkan penurunan laba dan ROA juga menurun.

3. Pengaruh NPF terhadap ROA

NPF mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila NPF meningkat, artinya terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan persentase total pembiayaan. Akibatnya biaya yang harus dicadangkan bagi bank meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bagi bank, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun.

4. Pengaruh REO terhadap ROA

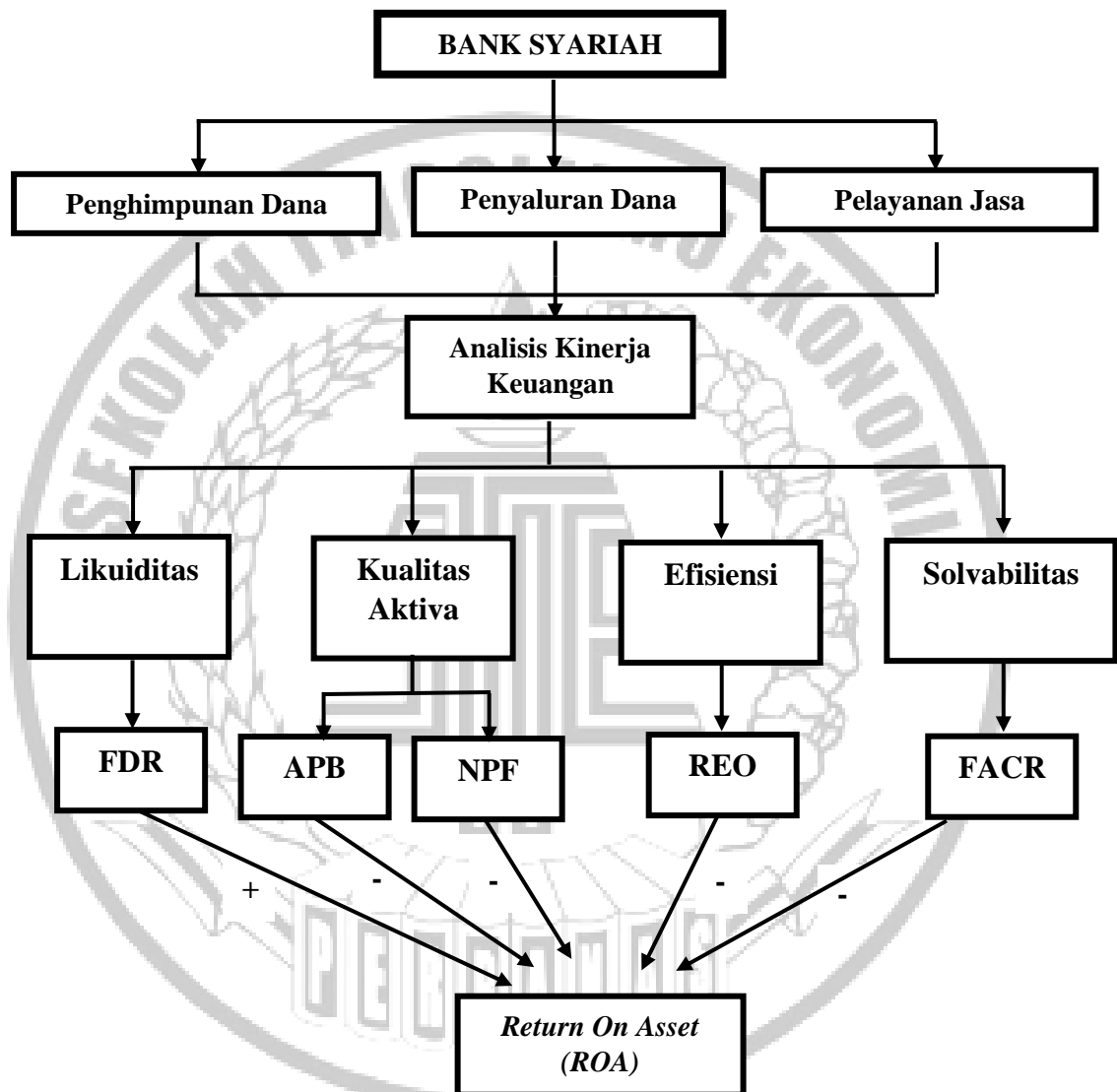
REO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila REO meningkat, artinya terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih tinggi dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya peningkatan biaya operasional yang dikeluarkan bank lebih tinggi dibanding dengan pendapatan operasional bank, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun.

5. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FACR meningkat, maka terjadi peningkatan aktiva tetap dan inventaris dengan persentase yang lebih tinggi dibanding dengan persentase peningkatan modal yang dimiliki bank. Akibatnya peningkatan modal yang dialokasikan untuk aktiva tetap dan inventaris semakin besar dan

alokasi untuk aktiva produktif semakin sedikit, sehingga pendapatan akan menurun yang artinya laba menurun dan ROA menurun.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. FDR, APB, NPF, REO, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa
2. FDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
3. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
4. NPF secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
5. REO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
6. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.